

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk waktu serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Akan tetapi mutu pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal belum mampu mengikuti dan menanggapi perubahan cepat yang terjadi di masyarakat. Keluhan tentang masih rendahnya mutu sekolah sudah sering didengar, hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran fisika. Berkaitan dengan hal tersebut Duniacare Ft Suramcoder dalam artikelnya menjelaskan beberapa keluhan mengenai masalah pendidikan di Indonesia.

“.....Fisika bukanlah pelajaran menakutkan bagi sebagian besar siswa SMP. Alasannya, karena nilai mata pelajaran Fisika tidak berdiri sendiri melainkan tergabung dalam mata pelajaran IPA. Biasanya untuk siswa SMP, tidak bisa mengerjakan Fisika tidak berarti dunia kiamat. Pelajaran Biologi yang akan mengontrol nilai IPA sehingga nilai IPA siswa SMP jarang anjlok. Tapi, bagaimana dengan Fisika SMA? Ketika seorang siswa menaiki kelas 2 SMA dan mengambil jurusan IPA, pelajaran Fisika akan berdiri sendiri. Nilai Fisika SMA bisa saja “hancur” karena tidak ada sumbangan nilai dari Biologi dan Kimia (masing-masing berdiri sendiri). Padahal, di antara ketiga materi di atas (Fisika, Biologi, Kimia), kebanyakan siswa menganggap Fisika adalah yang tersulit. Jadi, tak heran jika kemudian banyak yang mengeluh tidak bisa menguasai materi.”

Melihat permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka seharusnya dalam pembelajaran guru dituntut agar mampu menyampaikan materi-materi yang diajarkan dengan baik sehingga dapat dimengerti peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan guru adalah dengan penguasaan teknik-teknik penyajian yang biasanya disebut dengan metode mengajar. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Tugas guru adalah memilih metode yang tepat

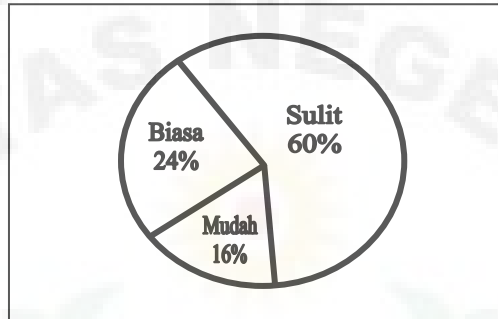
untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Dengan metode mengajar yang baik diharapkan akan tercapai suatu interaksi maksimal antara siswa dengan guru yang tidak hanya berorientasi terhadap hasil, tetapi yang lebih penting adalah proses itu sendiri.

Keberhasilan siswa dalam dunia pendidikan tidak dapat diraih dengan sendirinya. Keberhasilan siswa dapat diraih dengan pembelajaran yang terprogram, terencana dan sistematis. Dalam hal ini seorang guru memegang peranan penting dalam keberhasilan dunia pendidikan. Dimana seorang guru dapat membuat siswa belajar secara efektif dan efisien serta mengerti dalam menerapkan hasil pembelajaran tersebut. Untuk itu sudah sepantasnya seorang guru selalu membuat persiapan yang matang sebelum memulai suatu proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 25 Januari 2013, siswa SMP Taman Harapan berpendapat bahwa pelajaran fisika itu sulit dipahami dan banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran tersebut. Hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran fisika SMP Taman Harapan, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut, yaitu dari pihak pengajar dan siswa sendiri. Dari pihak pengajar, metode pembelajaran yang digunakan cenderung terbatas pada penyampaian ceramah, pemberian contoh soal, latihan dan diakhiri dengan pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah. Begitu juga dengan siswa yang kurang aktif dalam menjawab pertanyaan dan bertanya kepada guru dalam proses pembelajaran, kemudian proses pembelajaran berlangsung secara individu. SMP Swasta Taman Harapan juga belum pernah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Prestasi yang mereka capai dalam fisika cukup rendah, yaitu dengan nilai rata-rata ujian akhir semester ganjil adalah 68. Meskipun KKM sudah tercapai, namun nilai yang diperoleh siswa sudah ada nilai tambahan dari guru yaitu penilaian guru terhadap tugas pribadi/kelompok dan disiplin siswa, masing-masing sebanyak 5 poin. Hal ini relevan dengan data yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada 60 siswa. Sebanyak 36 siswa atau 60% siswa menyatakan

bahwa pelajaran fisika adalah pelajaran yang sulit dipahami dan kurang menarik, seperti diilustrasikan dalam diagram lingkaran berikut ini :



Gambar 1.1

Fisika merupakan salah satu bidang pengetahuan penting dalam peningkatan Sumber Daya Manusia Indonesia. Selain itu fisika juga merupakan salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mendasari perkembangan Ilmu Pengetahuan Alam. Untuk itu perlu dilakukan pendekatan kepada siswa agar mereka tertarik untuk mempelajari fisika khususnya siswa SMP Taman Harapan. Banyak guru yang masih menggunakan pendekatan tradisional sehingga proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah, dimana guru menerangkan dan siswa mendengar atau mencatat, sehingga sering ditemui adanya kecenderungan tidak melibatkan siswa. Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana belajar sedemikian rupa sehingga siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian model pembelajaran yang lebih bermakna adalah pembelajaran yang lebih mengutamakan strategi untuk mengetahui sesuatu daripada pemberian informasi langsung. Untuk itu salah satu dari langkah yang ditempuh guru adalah mengutamakan model pembelajaran, salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). Adapun pembelajaran kooperatif menurut Roger, dkk (1992) merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Menurut Parker (1994) mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran dimana para siswa saling

berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama (Miftahul Huda 2011:29).

Pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif. Pendekatan ini dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. *Think-Pair-Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Tipe ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.

Seperti namanya "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya, "*Pairing*", pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan seluruh pasangan di dalam kelas. Tahap berikutnya dikenal dengan "*Sharing*", dalam kegiatan ini diharapkan tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksi pengetahuan secara integrative. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya (Istarani 2011:67).

Penelitian mengenai pembelajaran kooperatif tipe TPS sudah pernah diteliti peneliti sebelumnya seperti Efrida Yasmi Rangkuti dan memiliki kelemahan-kelemahan seperti alokasi waktu yang tidak mencukupi, kondisi kelas yang sulit dikontrol karena kesempatan diskusi yang dilakukan memberi peluang untuk ribut dan siswa kurang mengerti perannya dalam kelompok karena belum terbiasa belajar dengan model pembelajaran ini. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Frandika Sinambel, peneliti juga memiliki kelemahan – kelemahan seperti kurang bisa mengontrol kelas karena jumlah siswa yang terlalu banyak, waktu pembelajaran yang tidak terkontrol.

Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk mencoba memperbaiki kekurangan peneliti sebelumnya yaitu dengan cara memperbaiki prosedur secara eksplisit yaitu memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, menjawab, dan

saling membantu. Memilih materi pokok yang sesuai dengan waktu yang diperlukan, dan menjelaskan tiap-tiap tahap model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share sebelum memulai pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS ini peneliti berharap hasil tes belajar siswa akan meningkat. Untuk itulah peneliti tertarik melanjutkan penelitian tersebut dengan judul : **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu Dan Pengukurannya di Kelas VII Semester I SMP Taman Harapan Tahun Pelajaran 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain :

1. Metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi yaitu dengan ceramah, pemberian contoh soal, latihan, dan pemberian tugas (pembelajaran kurang bermakna) .
2. Masih rendahnya hasil belajar siswa dan kurang dilibatkan aktif dalam proses pembelajaran.
3. Siswa jarang diberi waktu untuk lebih banyak berpikir, berdiskusi, tanya jawab dan saling membantu satu sama lain dalam mengkontruksi pengetahuan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup masalah di atas, dan keterbatasan waktu yang tersedia, maka peneliti membuat batasan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*)
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII semester I SMP Swasta Taman Harapan T.P.2012/2013
3. Materi yang diajarkan adalah Suhu dan Pengukurannya dikelas VII semester I T.P.2012/2013.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan pengukurannya di kelas VII semester I SMP Swasta Taman Harapan T.P 2012/2013?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi pokok suhu dan pengukurannya di kelas VII semester I SMP Swasta Taman Harapan T.P 2012/2013?
3. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi pokok suhu dan pengukurannya di kelas VII semester I SMP Swasta Taman Harapan T.P 2012/2013?
4. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan pengukurannya di kelas VII semester I SMP Swasta Taman Harapan T.P 2012/2013?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar siswa dalam menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan pengukurannya di kelas VII semester I SMP Swasta Taman Harapan T.P 2012/2013.
2. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) pada materi pokok suhu dan pengukurannya di kelas VII semester I SMP Swasta Taman Harapan T.P 2012/2013.
3. Aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) pada materi pokok suhu dan pengukurannya di kelas VII semester I SMP Swasta Taman Harapan T.P 2012/2013.

4. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi pokok suhu dan pengukurannya di kelas VII semester I SMP Swasta Taman Harapan T.P 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang akan di dapatkan dari penelitian ini, diantaranya :

1. Sebagai informasi hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) pada materi pokok suhu dan pengukurannya di kelas VII semester I SMP Swasta Taman Harapan T.P 2012/2013.
2. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran
3. Bagi peneliti sebagai calon guru dapat menambah wawasan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS

1.7. Defenisi Operasional

1. Hasil belajar adalah kemampuan kognitif yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan suatu aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain